

PERSPEKTIF ALTERNATIF PERDAGANGAN DAN PEMBANGUNAN, ANTARA OPTIMISME DAN PESIMISME PERDAGANGAN BEBAS : SUATU TINJAUAN KRITIS TERHADAP TEORI PERDAGANGAN NEOKLASIK

Akhmad Syakir Kurnia

Abstract

International trade has often played a crucial though not necessarily benign in the historical development of the third world. Neoclassical theory of trade since Adam Smith and David Ricardo has emphasized the virtues of comparative advantage and noninterference in international trade. Such Adherence to free trade promotes the maximization of welfare for the world and member countries in the world trading system. But, Given the level of poverty in developing nations and what they see as special problems confronting them, developing nations sometimes judge the free trade as neoclassical theory stated as inappropriate and it may not the best policy for them.

A deep and abiding concern with global international relations flourishes even more today, not only because of the still bitter controversies between "trade optimisms" that advocates free trade and "trade pessimism" that advocates less, especially in the context of development, but also because modern transport and communications are rapidly shrinking the world to a "global village". The objective of this paper is to focus on traditional and more contemporary theories of international trade in the context of particular importance to developing nations.

Keywords: *Neoclassical theory of trade, comparative advantage, free trade, trade pessimism, alternative trade theory.*

Pendahuluan

Teori neo-klasik yang menekankan pentingnya spesialisasi pada keunggulan komparatif suatu negara menjadi landasan konseptual bagi berlangsungnya perdagangan dewasa ini. Berdasarkan teori neoklasik ini, spesialisasi pada keunggulan komparatif setiap negara menjadi kata kunci dalam melakukan perdagangan. Dengan landasan teori neoklasik ini pula perdagangan bebas tanpa hambatan dan pembatasan-pembatasan perdagangan, akan bisa membawa kesejahteraan yang optimal bagi seluruh negara-negara di dunia. Dengan dasar keyakinan itu pula-lah, praktek perdagangan bebas sekarang ini sangat gencar dipromosikan oleh negara-negara maju dan lembaga-lembaga internasional seperti IMF, WTO dan Bank Dunia. Dalam setiap kebijakan ekonominya, negara-negara maju dan lembaga-lembaga internasional tersebut selalu berorientasi pada pasar (*market friendly*) dan mendukung perdagangan bebas. Setiap negara mau tidak mau, suka atau tidak suka harus menghadapi realitas perdagangan dan mobilitas modal yang bebas ini.

Dalam perekonomian yang semakin terintegrasi ke dalam perekonomian global, perdagangan antar negara dan mobilitas modal antar negara menjadi semakin penting perannya di dalam proses pembangunan suatu negara. Perkembangan dua dekade terakhir ini dan

perspektif ke depan, hubungan ekonomi antar negara baik hubungan lalulintas barang dan jasa (ekspor-impor) maupun lalulintas modal tidak lagi dibatasi oleh hambatan-hambatan baik hambatan dalam bentuk tarif maupun hambatan non tarif. Sejalan dengan hal ini volume perdagangan dunia dan lalu lintas modal meningkat dengan sangat pesat.

Tabel 1
Global Trade

	Export (Millions of Dollars)				Import (Millions of Dollars)			
	Merchandise		Services		Merchandise		Services	
	1990	1998	1990	1998	1990	1998	1990	1998
World	3,328,357	5,253,926	754,507	1,279,291	3,408,529	5,383,645	783,538	1,266,754
Low Income	110,592	165,177	16,955	31,453	118,035	177,252	30,934	57,435
Middle Income	613,527	1,124,846	104,602	236,330	572,952	1,147,658	131,347	243,647
High Income	2,604,220	3,963,915	632,950	1,011,508	2,717,343	4,058,694	621,257	965,672

Sumber : *Selectd World Development Indicators, World Development Report 2001, Worldbank*

Tabel 2
Aid and Financial Flows

	Net Private Capital Flows		Foreign Direct Investment		External Debt	
	1990	1998	1990	1998	1990	1998
World			193,382	619,258		
Low Income	6,648	12,231	2,201	10,674	418,922	579,545
Middle Income	35,959	255,469	21,929	160,267	1,041,421	1,956,501
High Income			169,252	448,316		

Sumber : *Selectd World Development Indicators, World Development Report 2001, Worldbank*

Tabel 1 dan 2 menunjukkan perkembangan nilai perdagangan (ekspor-impor) dan aliran modal dunia. Selama periode tahun 1990 sampai dengan tahun 1998 nilai ekspor impor barang dan jasa meningkat dengan pesat baik ekspor-impor yang dilakukan oleh negara-negara berpendapatan rendah, menengah maupun negara berpendapatan tinggi. Secara keseluruhan ekspor barang dunia meningkat 57,85 persen selama periode tersebut, sedangkan ekspor jasa dunia meningkat 69,55 persen. Impor barang dunia juga menunjukkan peningkatan pada tingkat yang hampir sama dengan dengan peningkatan ekspor barang dunia yaitu sebesar 57,95 persen, sedangkan impor jasa dunia meningkat sebesar 61,67 persen.

Aliran modal masuk ke negara berpenghasilan menengah dan rendah selama periode 1990 sampai dengan tahun 1998 menunjukkan peningkatan yang sangat masif, dimana aliran modal bersih swasta yang masuk ke negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah tahun 1998 meningkat enam kali lipat dibandingkan tahun 1990. Sedangkan investasi asing langsung tahun 1998 meningkat tiga kali lipat dibandingkan tahun 1990 dan stok hutang luar negeri negara-negara berpendapatan rendah dan menengah tahun 1998 meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 1990.

Trade Optimism dan Trade Pessimism

Perdagangan dan mobilitas modal yang bebas ini tidak steril dari kritik dan pesimisme (*trade pessimism*) apakah perdagangan dan mobilitas modal yang bebas akan membawa ke arah yang lebih baik dalam proses pembangunan khususnya di negara-negara berkembang. Pesimisme terhadap perdagangan dan mobilitas modal yang bebas ini terlihat dalam beberapa pertanyaan yang menyangkut perdagangan dan pembangunan. Paling tidak ada enam pertanyaan menyangkut perdagangan dan pembangunan terutama dalam kaitannya dengan negara berkembang:

1. Bagaimanakah peran perdagangan dalam proses pembangunan ? bagaimana perdagangan dapat mempengaruhi tingkat, struktur dan karakter pertumbuhan ekonomi negara berkembang ?
2. Bagaimana perdagangan dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dan kesejahteraan di dalam suatu negara dan antara negara satu dengan lainnya ? Apakah perdagangan cenderung merupakan kekuatan yang menciptakan pemerataan kesejahteraan domestik dan antar negara, atau justru sebaliknya, perdagangan semakin mengukuhkan ketimpangan kesejahteraan.
3. Apa sajakah syarat dan kondisi yang diperlukan agar perdagangan internasional dapat membantu negara-negara berkembang mencapai tujuan pembangunan ekonominya.
4. Dapatkah negara sedang berkembang menentukan sendiri seberapa banyak negara tersebut akan berdagang ?
5. Bertolak dari catatan masa lalu dan pengalaman negara-negara lainnya, haruskah pemerintah negara sedang berkembang menerapkan kebijakan yang berorientasi keluar dengan menjadi pendukung perdagangan bebas atautkah mendukung serangkaian kebijakan yang berorientasi kedalam dengan kebijakan proteksionisme yang ketat ?
6. Apakah teori perdagangan klasik dan neoklasik yang menjadi landasan teori dan mainstream pemikiran perdagangan pembangunan tepat dan cocok untuk diterapkan di negara berkembang ?

Keenam pertanyaan tersebut sebenarnya mempertanyakan relevansi teori neoklasik yang menjadi landasan *mainstream* pemikiran perdagangan dan pembangunan. Apakah teori neoklasik masih relevan dalam kondisi saat ini. Dalam hubungannya dengan kepentingan negara berkembang apakah teori neoklasik dapat membantu membawa negara-negara berkembang menuju keberhasilan dalam pembangunan ekonominya. Sejarah menunjukkan bahwa dengan dasar teori tersebut perdagangan internasional telah berhasil membawa negara-negara yang melangsungkan perdagangan menjadi negara maju sekarang ini.

Disamping permasalahan relevansi teori, kritik terhadap *mainstream* perdagangan dan pembangunan juga didasarkan kenyataan yang dihadapi negara berkembang saat ini dimana karakteristik negara-negara berkembang salah satunya ditandai dengan ketergantungan yang tinggi terhadap ekspor produk-produk pertanian dan produk primer (*export dependance*). Permasalahannya karena pasar dan harga produk primer dan pertanian tidak stabil, maka ekspor negara berkembang diliputi faktor risiko dan ketidakpastian yang sangat besar. Di sisi lain perekonomian negara-negara berkembang juga ditandai dengan ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan-bahan modal dan bahan baku untuk keperluan industrialisasinya. Berkaitan dengan hal ini masalahnya adalah seringkali kebutuhan devisa untuk impor bahan baku melampaui batas kapasitas kemampuan negara berkembang dalam menghasilkan devisa dari ekspor. Kondisi ini mengakibatkan defisit pada neraca transaksi berjalan yang harus dikompensasi dengan penerimaan bersih dana-dana luar negeri yang salah satunya bersumber dari hutang luar negeri. Hal inilah yang pada akhirnya mengakibatkan negara berkembang terjerat pada hutang luar negeri. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut yang kemudian menuntut perlunya alternatif teori perdagangan yang relevan dengan kondisi saat ini sekaligus bisa membantu negara berkembang dalam proses pembangunan ekonominya.

Keterbatasan Teori (*The Limits Of Theory*)

Dari perspektif teori, konstelasi perekonomian dunia dimana perdagangan bebas memainkan peran yang sangat penting didasarkan keyakinan teori perdagangan neoklasik yang menjadi *mainstream* pemikiran perdagangan dan pembangunan. *Mainstream* pemikiran perdagangan dan pembangunan tersebut yaitu :

1. Perdagangan merupakan faktor penting yang merangsang pertumbuhan ekonomi (*Trade as an Engine of Growth*).
2. Perdagangan cenderung mempromosikan pemerataan atas pendapatan dan kesejahteraan domestik maupun internasional
3. Perdagangan dapat membantu usaha-usaha semua negara dalam pembangunan melalui sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif.
4. Jika perdagangan berlangsung secara bebas maka harga dan biaya produksi akan mampu berfungsi sebagai suatu determinan pokok yang menentukan seberapa banyak sebuah negara harus berdagang guna memaksimalkan kesejahteraannya
5. Untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya setiap negara perlu merumuskan kebijakan-kebijakan yang berorientasi ke lingkungan internasional.

Keyakinan *mainstream* pemikiran dalam perdagangan dan pembangunan tersebut mendapat kritik dan tantangan karena asumsi-asumsi yang mendasari berlakunya teori-teori tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. Disamping itu perkembangan dinamis konstelasi perdagangan internasional sekarang menuntut penjelasan-penjelasan dan teori-teori baru yang lebih dibandingkan teori klasik dan neoklasik yang hanya menjelaskan perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif (David Ricardo) dan *The Basis of Trade* (Heckscher-Ohlin) yang menjelaskan variasi *factor endowment* antar negara sebagai sumber terciptanya keunggulan komparatif.

Teori perdagangan klasik dan neoklasik yang menjadi landasan pemikiran *mainstream* perdagangan dan pembangunan tersebut dibatasi oleh asumsi-asumsi. Sedangkan asumsi-asumsi yang mendasari berlakunya teori perdagangan klasik dan neoklasik, realitasnya jauh bahkan bertolak belakang dengan realitasnya. Kritik terhadap teori klasik dan neoklasik didasarkan kenyataan asumsi yang bertolak belakang ini. Selain permasalahan asumsi, teori neoklasik perdagangan dalam prakteknya dihadapkan kenyataan yang tidak menguntungkan bagi negara-negara berkembang.

Faktor produksi yang ada di setiap negara dianggap baku dan konstan dan full employed.

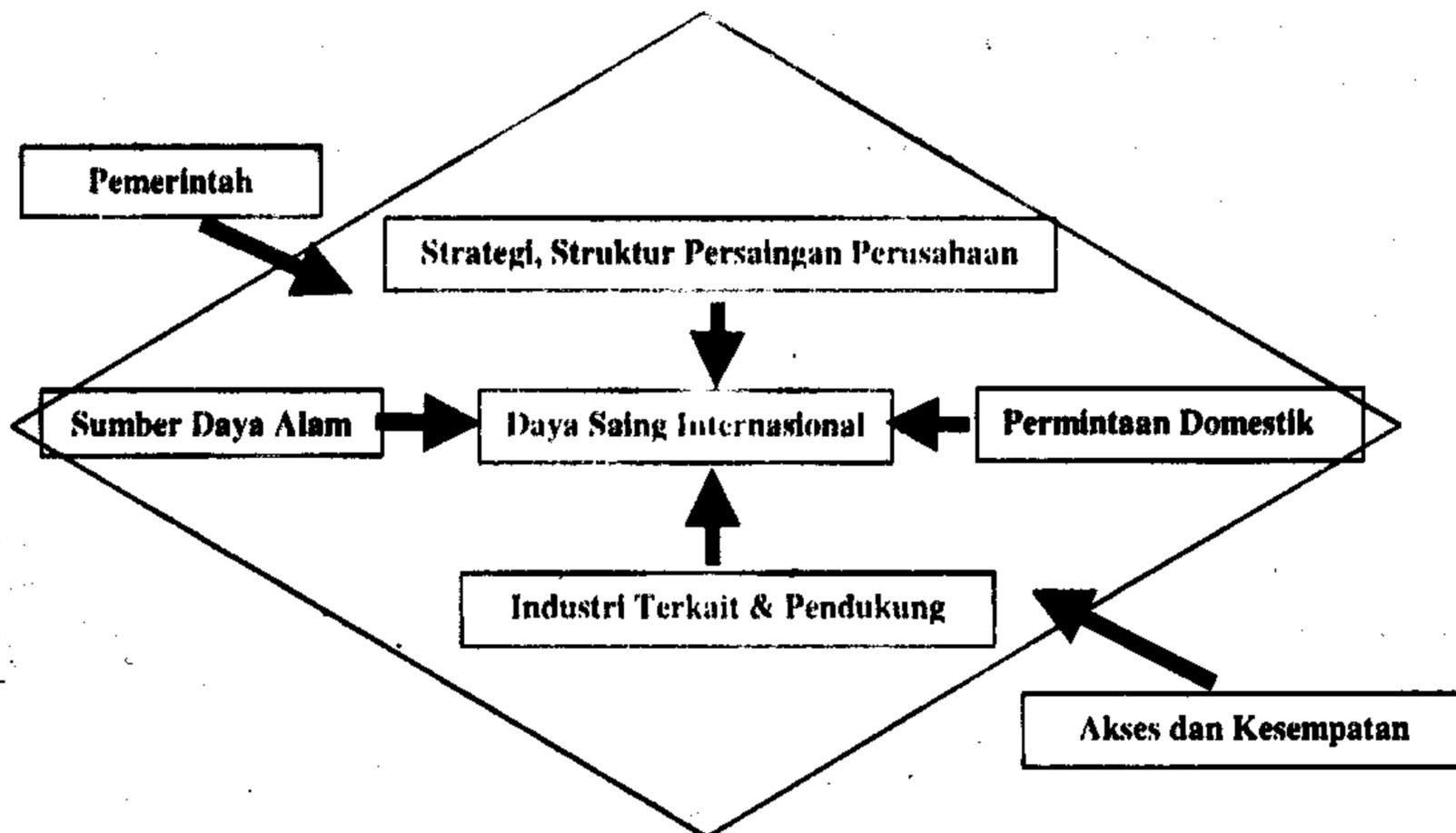
Asumsi ini sangat jauh dari realitasnya dimana dinamika perekonomian memungkinkan terjadinya perubahan faktor produksi yang ada di setiap negara, bahkan melalui perkembangan teknologi, faktor produksi bukan lagi menjadi faktor yang ada secara alamiah namun keberadaan faktor produksi ini bisa diciptakan. Kenyataan ini telah menyebabkan penjelasan variasi kelimpahan *factor endowment* antar negara sebagai faktor yang paling menentukan keunggulan komparatif sebuah negara - sebagaimana dipostulasikan oleh teori Heckscher - Ohlin menjadi tidak relevan lagi dalam menjelaskan sumber-sumber terciptanya keunggulan komparatif sebuah negara.

Sung Cho merupakan contoh penjelasan model perdagangan yang telah mengakomodasikan kenyataan dimana faktor produksi tidak lagi bisa dianggap sebagai faktor yang baku dan konstan sepanjang waktu.

Model Berlian Michael E. Porter pada dasarnya menjelaskan bahwa sumber terciptanya keunggulan komparatif sebuah negara tidak lagi hanya terletak pada variasi kelimpahan sumber daya (*factor conditions*), tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti keberadaan sektor industri penunjang (*related and Supported Industries*), lingkungan, struktur, dan kondisi persaingan bisnis dan usaha yang mendukung (*firm strategy, structure and rivalry*) serta kondisi permintaan (*demand conditions*).¹

¹ Michael E. Porter, "The Competitive Advantage of Nations", The Free Press, New York, 1990.

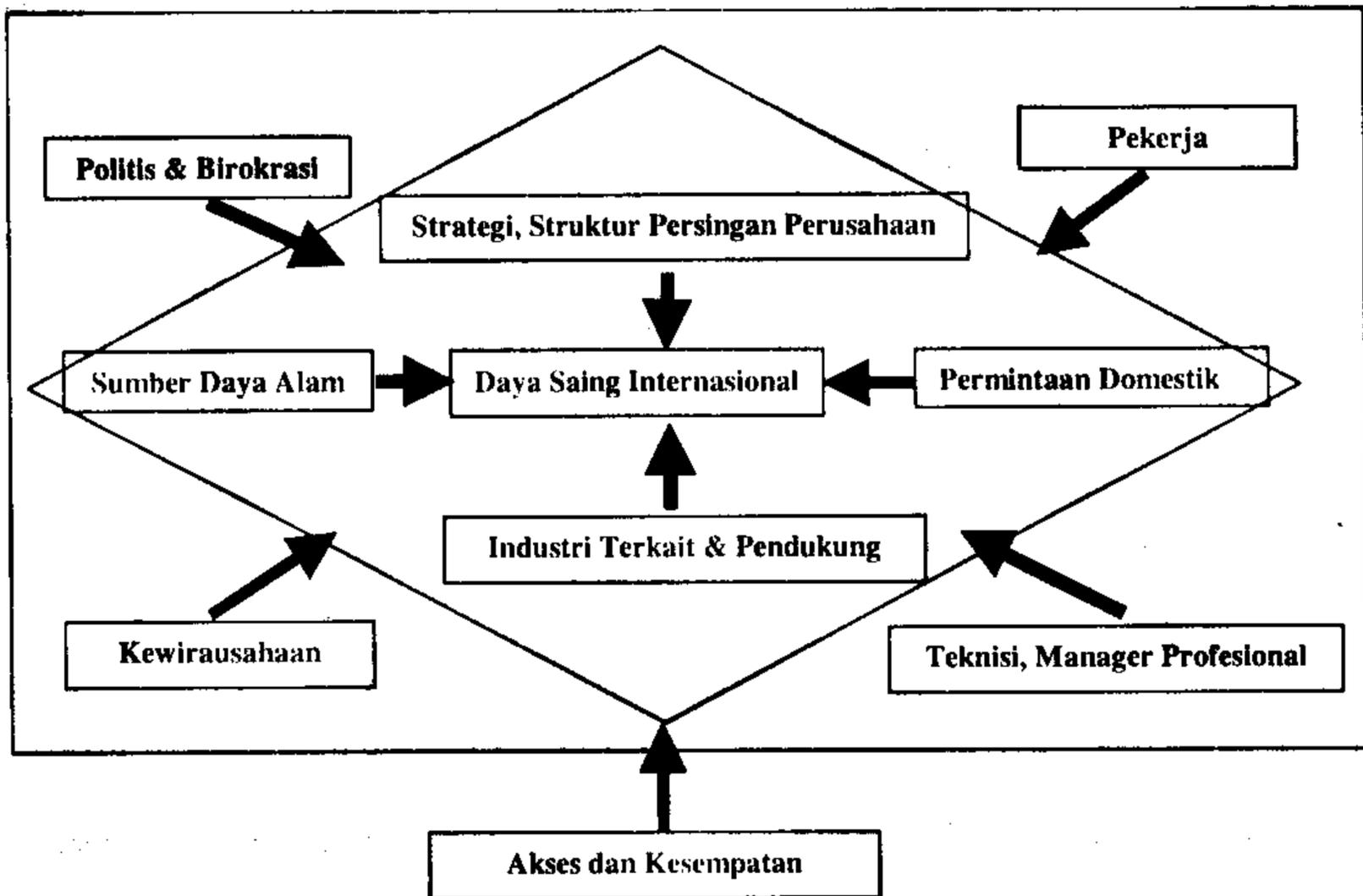
Gambar 1
Faktor-faktor Penentu Daya Saing Internasional (Diamond Model)



Namun masih ada lagi faktor dari luar yang sangat menentukan keberadaan daya saing internasional, yakni faktor manusia dari sebuah negara itu (*Human Factors*). Faktor manusia itu oleh Porter dibagi dua yaitu sistem pemerintahan (*Government*) dan adanya kesempatan-kesempatan untuk melakukan suatu hal (*Chance Events*). Faktor manusia itu menurut Porter sangat menentukan faktor fisik yang ada di dalam kotak berlian.

Sedangkan model 9 faktor dari Dong Sung Cho pada dasarnya merupakan pengembangan dari model Michael E. Porter untuk menjelaskan faktor-faktor yang menentukan keunggulan negara-negara yang tidak memiliki kekayaan sumber daya. Model tersebut pada dasarnya menambahkan lima faktor lainnya disamping empat faktor yang sudah ada, yaitu faktor keberadaan pemerintahan dan kekuatan politik, keberadaan teknisi dan pekerja profesional, faktor sumber daya manusia atau pekerja, faktor etos kerja yang terkait dengan kultur, dan yang paling menentukan dari keberadaan faktor-faktor tersebut adalah chance events atau akses dan kesempatan yang terbuka secara luas bagi masyarakat untuk berusaha.

Gambar 2
Sembilan Faktor Penentu Daya Saing (Model Dong Sung Cho)



Teorema Rybszinski sebenarnya juga menjelaskan berbagai kemungkinan pertumbuhan faktor produksi sebuah negara yang mempengaruhi perdagangan dan pembangunan. Di dalam modelnya, T.M. Rybszinski, menjelaskan pertumbuhan faktor produksi yang mengakibatkan peningkatan output yang digambarkan dengan pergeseran kurva kemungkinan produksi (*Production Possibility Frontier*) pada akhirnya bisa meningkatkan perdagangan dan kesejahteraan.

Akan tetapi model Rybszinski ini juga dihadapkan pada kenyataan bahwa pertumbuhan faktor produksi di negara-negara berkembang itu sendiri juga diikuti perubahan harga-harga relatif (*terms of trade*) komoditi ekspor negara-negara berkembang, dimana kecenderungannya *terms of trade* produk-produk ekspor negara berkembang semakin menurun dari waktu ke waktu sebagaimana dikemukakan oleh ekonom Raul Prebisch dan Hans Singer (*Prebisch – Singer Hypothesis*). Kecenderungan penurunan *terms of trade* ini disebabkan oleh beberapa kenyataan yang dihadapi negara-negara berkembang antara lain perbedaan elastisitas pendapatan antara negara maju dengan negara berkembang, ketidakseimbangan kekuatan pasar antara negara maju dengan negara berkembang dan kenyataan adanya multinational corporations dan *transfer pricing*.

Kecenderungan *terms of trade* yang semakin menurun ini yang mengakibatkan pertumbuhan faktor produksi tidak bisa diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan negara berkembang, akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya pertumbuhan faktor produksi yang dibarengi dengan penurunan *terms of trade* telah mengakibatkan terjadinya

pertumbuhan yang memiskinkan (*Immiserizing Growth*). Fenomena pertumbuhan yang memiskinkan (*Immiserizing Growth*) pertama kali dikemukakan oleh Jagdish Bhagwati.

Asumsi *full employment* yang mendasari berlakunya teori perdagangan klasik dan neoklasik juga tidak relevan dengan kondisi ekonomi yang dihadapi negara berkembang saat ini dimana tingkat pengangguran di negara berkembang masih relatif tinggi. Kenyataan ini yang mengakibatkan relevansi teori perdagangan klasik dan neoklasik menjadi lemah dalam kaitannya dengan proses pembangunan di negara berkembang yang ditandai dengan pengangguran.

Hla Myint, seorang ekonom dari Burma mengemukakan teori perdagangan yang didasarkan kondisi pengangguran yang banyak dihadapi negara berkembang, yaitu *Vent for Surplus Theory of International Trade*. Myint menyatakan bahwa pengangguran sebenarnya mengindikasikan potensi penawaran produksi yang melebihi kapasitas permintaan domestik di negara berkembang. Oleh karena itu perdagangan dapat menghasilkan "*vent for surplus*" bagi negara berkembang, yaitu pasar yang lebih luas, yang memungkinkan negara berkembang meningkatkan output dan *employment*.

Dengan dasar teori ini pembukaan pasar-pasar internasional bagi perekonomian berbasis pertanian akan menciptakan berbagai peluang, namun bukannya untuk merelokasikan sumber daya yang sudah *fully employed* sebagaimana model teori klasik dan neoklasik melainkan untuk menyerap segenap sumber daya yang semula belum termanfaatkan secara memadai, baik berupa sumber daya tanah maupun tenaga kerja, untuk mengembangkan sektor produksi ekspor yang khusus ditujukan untuk memenuhi permintaan dari pasar-pasar di luar negeri.²

Dalam lingkup domestik mobilitas faktor produksi antar sektor bersifat sempurna sedangkan dalam lingkup internasional tidak dimungkinkan adanya mobilitas faktor produksi antar negara, dan pasar persaingan sempurna.

Teori perdagangan klasik Adam Smith dengan keunggulan absolut (*Absolute Advantage*) maupun David Ricardo dengan keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) mengasumsikan setiap negara melakukan spesialisasi secara penuh pada sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Hal ini berimplikasi terhadap berlangsungnya perpindahan tenaga kerja atau transformasi sektoral secara sempurna. Kenyataannya transformasi sektoral di negara berkembang berlangsung tidak semulus sebagaimana dinyatakan oleh teori. Kondisi inilah yang menjadi penekanan kritik terhadap teori perdagangan neoklasik oleh ekonom pembangunan yang menganut aliran strukturalis. Kondisi ini yang melatarbelakangi munculnya argumentasi industrialisasi yang ditekankan pada keunggulan komparatif.³

² Todaro, Michael P. "*Economic Development*", Addison-Wesley Longman, Seventh Edition, 2000

³ Dalam teori industrialisasi dikenal ada empat argumentasi industrialisasi, yaitu argumentasi penciptaan lapangan kerja yang penekanannya ada pada sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, argumentasi keterkaitan sektoral yang penekanannya ada pada sektor-sektor yang memiliki keterkaitan kuat dengan sektor-sektor lainnya, argumentasi keunggulan komparatif yang penekanannya ada pada sektor-sektor yang mempunyai daya saing internasional, serta argumentasi loncatan teknologi yang penekanannya ada pada sektor-sektor yang menggunakan teknologi tinggi.

Sementara asumsi lain yang mendasari teori perdagangan neoklasik adalah tidak dimungkinkannya mobilitas faktor produksi antar negara. Asumsi ini justru yang mengakibatkan sebuah ironi realitas karena realitas hubungan ekonomi antar negara saat ini ditandai dengan mobilitas modal maupun tenaga kerja yang cenderung merugikan negara berkembang. Kenyataan bahwa terbatasnya kesempatan bagi tenaga profesional untuk mendapatkan penghasilan yang layak di negara berkembang telah menyebabkan fenomena *Brain Drain*, yaitu pengikisan intelektual karena migrasi tenaga profesional dan terdidik dari negara berkembang ke negara maju.

Begitu juga dengan kenyataan bahwa terjadi kecenderungan meningkatnya aliran modal bersih ke negara berkembang dari negara maju untuk menutup *foreign exchange deficits* dan *budget deficits* (*twin deficits*) dan kenyataan bahwa ketika terjadi goncangan eksternal lebih banyak aliran modal keluar dari negara berkembang (*capital flight*) telah mengakibatkan ironi realitas yang justru bertolak belakang dengan asumsinya. Kenyataan ini jelas tidak menguntungkan negara berkembang dalam kaitannya dengan perdagangan dan pembangunan.

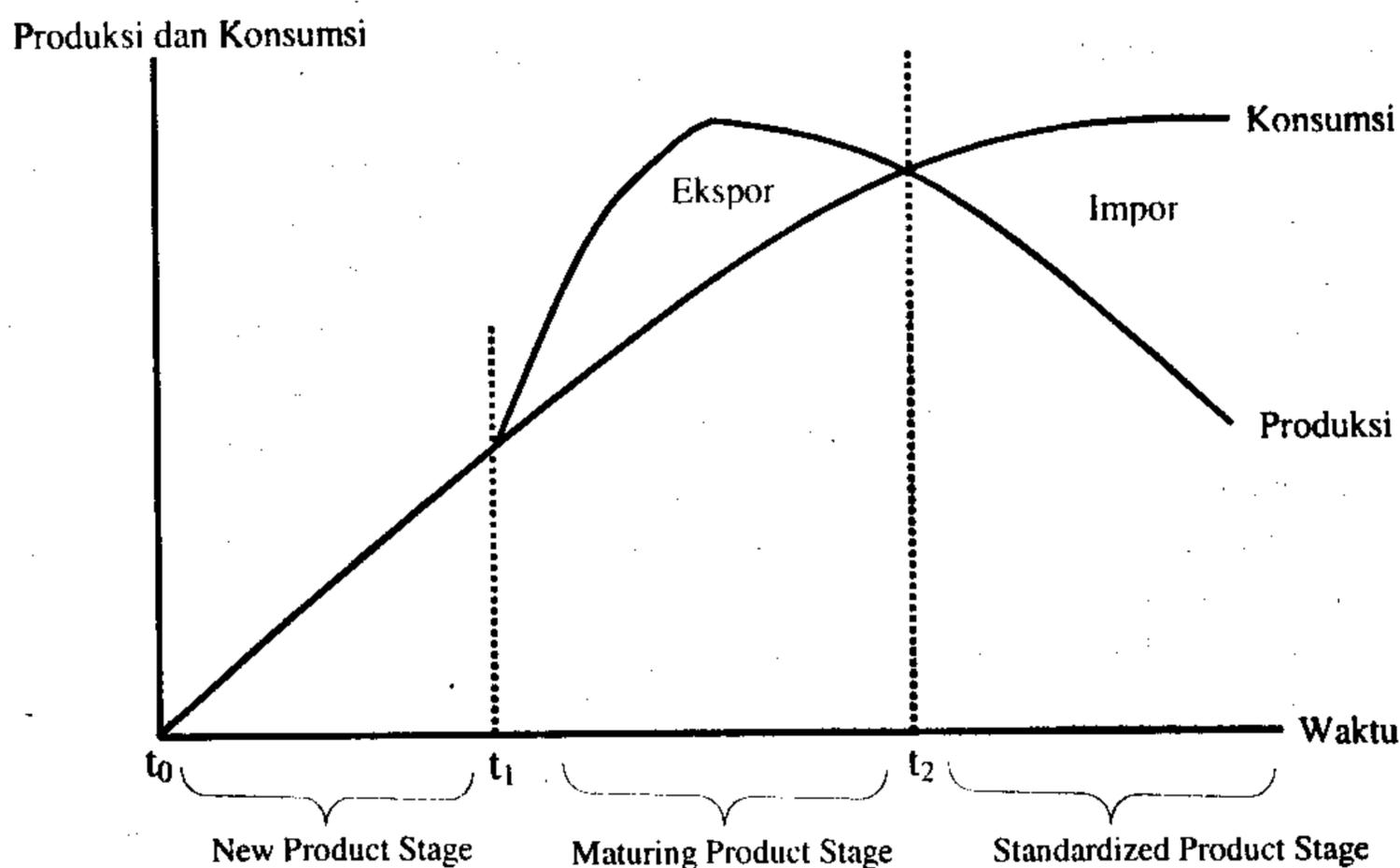
Kenyataan bahwa pasar yang ideal yaitu pasar persaingan sempurna hanya ada di teori semakin mengukuhkan pesimisme perdagangan bebas (*trade pessimism*). Apalagi konstelasi pasar internasional nampaknya jauh dari kondisi ideal tersebut dimana hanya beberapa negara besar yang menguasai perdagangan internasional semakin mengukuhkan pesimisme perdagangan bebas yang mampu menjadi salah satu mesin pertumbuhan bagi negara berkembang. Hal inilah yang memperkuat tuntutan perlunya alternatif perdagangan yang sesuai dengan kondisi nyatanya, yaitu pasar yang tidak sempurna.

Teknologi Produksi Bersifat Konstan

Teori perdagangan neoklasik mengasumsikan bahwa teknologi produksi bersifat konstan sehingga teknik produksi dianggap sama antar negara dan tidak mengalami perubahan. Dalam prakteknya, inovasi dan perkembangan teknologi merupakan suatu kenyataan yang tidak terelakkan yang mengakibatkan teknik produksi berbeda antara negara satu dengan negara lainnya. Realitas perkembangan dan inovasi teknologi ini menuntut adanya penjelasan baru atas berkembangnya perdagangan yang didasarkan inovasi teknologi yang sekarang ini cenderung meningkat dan menguntungkan negara-negara inovator yang kebanyakan adalah negara maju.

Penjelasan perdagangan berdasarkan perbedaan teknologi antar negara pertama kali dikemukakan oleh Posner (1961) dengan *technological gap model*. Kemudian Raymond Vernon (1966) mengembangkan *Product Cycle Model* yang menjelaskan siklus produk dalam perdagangan. Dalam penjelasannya, salah satu faktor yang menentukan perdagangan adalah perbedaan teknologi dan penemuan produk-produk baru *Research & Development* (R&D). Melalui R&D inilah produk-produk baru diciptakan oleh para inovator dan melalui tahapan-tahapan tertentu produk-produk tersebut diekspor ke pasar internasional. Pada tahap pertama produk baru tersebut ditemukan (*new product stage*), produk tersebut hanya dikonsumsi di dalam negeri. Pada tahap berikutnya, *maturing product stage*, standar produksi dan karakteristik produk tersebut mulai diadopsi oleh negara-negara lain dan produksi. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu *standardized product stage*, proses produksi dan karakteristik produk sudah sangat familiar bagi konsumen. Pada tahap ini juga telah terjadi pergeseran produksi ke negara-negara berkembang.

Gambar 3
Model Product Life Cycle



Kecenderungan dalam persaingan di pasar internasional saat ini juga mengalami pergeseran ke arah produk-produk yang berbasis teknologi (*technology Intensive*) dan produk-produk yang memiliki kandungan inovasi hasil kreasi sumber daya manusia (*Human Capital Intensive*) yang memberikan nilai tambah yang tinggi. Sementara itu negara-negara berkembang masih berkuat pada produk-produk yang berbasiskan sumber daya alam (*natural resource intensive*) dan produk-produk yang berbasis tenaga kerja tidak terdidik (*unskilled labor intensive*) yang nilai tambahnya lebih rendah. Dengan kondisi ini negara berkembang menghadapi permasalahan dimana di satu sisi dituntut untuk mengikuti kecenderungan pergeseran ke arah produk-produk yang berbasis teknologi dan berbasis sumber daya manusia yang terdidik tetapi di sisi lain juga dituntut untuk tidak mengabaikan kondisi *factor endowment*-nya yang relatif masih berbasis sumber daya alam dan tenaga kerja yang melimpah.

Pemerintah Tidak Turut Campur Tangan Dalam Perdagangan

Teori perdagangan neoklasik mengabaikan peranan pemerintah dalam perdagangan dalam berbagai bentuk kebijakan perdagangan, seperti tarif, kuota impor dan subsidi ekspor. Dalam teori neoklasik, berbagai bentuk kebijakan tersebut akan menyebabkan distorsi terhadap perdagangan yang menguntungkan karena dampak inefisiensi alokasi sumber daya yang ditimbulkan. Hal inilah mengapa berbagai bentuk kebijakan perdagangan harus dihapuskan dalam perdagangan bebas ke depan.

Dalam prakteknya kebijakan perdagangan ini biasanya dilakukan oleh negara berkembang untuk memperbaiki distribusi keuntungan perdagangan yang timpang antara negara maju dan negara berkembang. Sedangkan negara maju dengan kekuatan pasarnya dapat mempengaruhi pasar internasional melalui kebijakan ekonominya baik kebijakan ekonomi domestik maupun kebijakan internasional. Melalui kekuatan pasar inilah, terutama dengan kekuatan perusahaan multinasional mereka dapat mempengaruhi perekonomian dunia untuk mencapai tujuan mereka dalam perdagangan yang mengakibatkan ketimpangan dalam konstelasi perdagangan dunia. Tidak ada superagency atau pemerintahan dunia untuk melindungi kepentingan negara berkembang dalam kondisi yang tidak seimbang ini. Teori neoklasik tidak menjelaskan kondisi ini, sehingga asumsi teori neoklasik, tidak ada intervensi pemerintah dalam perdagangan bebas justru semakin memperlemah negara-negara berkembang dalam konstelasi dunia (Todaro, 2000).

Meskipun hambatan perdagangan dalam bentuk tarif semakin berkurang, namun hambatan-hambatan non tarif kecenderungannya semakin menguat. Hambatan – hambatan perdagangan non tarif ini banyak dilakukan oleh negara-negara maju yang dikaitkan dengan isu-isu politik internasional, isu lingkungan, isu HAM serta dikaitkan dengan perdagangan itu sendiri. Hal ini semakin menempatkan negara-negara berkembang dalam posisi yang lemah di pasar internasional. Kondisi ini semakin mengukuhkan pesimisme terhadap perdagangan (*trade pessimism*) dalam membantu proses pembangunan di negara berkembang.

Perdagangan Akan Selalu Berada Dalam Titik Keseimbangan dan Terjadi di Setiap Negara dan Setiap Waktu.

Teori perdagangan neoklasik menyatakan bahwa perdagangan akan selalu berada dalam keseimbangan dan terjadi di setiap negara dan setiap waktu. Namun, kenyataan bahwa neraca transaksi berjalan surplus dan defisit menunjukkan bahwa perdagangan tidak berada dalam keseimbangan sebagaimana dinyatakan oleh teori tersebut.

Asumsi bahwa perdagangan selalu berada dalam keseimbangan dalam teori perdagangan neoklasik disebabkan asumsi perdagangan yang hanya menyangkut dua negara dan dua komoditi yang diperdagangkan. Kenyataannya perdagangan di dunia ini melibatkan banyak negara dan beragam komoditi yang diperdagangkan.

Kondisi negara-negara berkembang yang biasanya menghadapi defisit neraca transaksi berjalan, menunjukkan bahwa perdagangan yang melibatkan banyak negara dan beragam komoditi ini lebih banyak dilakukan oleh negara-negara maju itu sendiri dalam model perdagangan intra industri (*intra industry trade*), sehingga wajar jika volume perdagangan antar negara maju jauh lebih besar dibandingkan dengan volume perdagangan yang melibatkan negara berkembang. Hal inilah yang menyebabkan perdagangan yang tidak seimbang antara negara maju dan negara berkembang yang pada akhirnya negara berkembang mengalami defisit neraca transaksi berjalan.

Linder seorang ekonom Swedia juga menjelaskan model komposisi perdagangan dunia. Dalam penjelasannya Linder mengemukakan model *Overlapping Demand*, dimana perdagangan dunia lebih banyak dilakukan antar negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan yang sama. Implikasinya adalah perdagangan barang-barang manufaktur lebih intensif dilakukan antar negara yang pendapatan per kapitanya sama, dibandingkan dengan negara yang pendapatan per kapitanya berbeda.

Keuntungan-keuntungan yang diterima dari perdagangan dengan sendirinya akan bisa dinikmati oleh seluruh warga yang ada di negara tersebut.

Asumsi ini sebenarnya didasarkan keyakinan bahwa jika perdagangan berlangsung secara bebas dan masing-masing negara berspesialisasi pada produk yang mempunyai keunggulan komparatif, maka akan terjadi apa yang dinamakan *factor price equalization* yaitu suatu proses dimana harga-harga faktor produksi secara relatif maupun secara absolut akan menjadi sama antar negara. Melalui mekanisme ini maka perdagangan bebas cenderung menjadi faktor yang mendorong distribusi pendapatan antar pemilik faktor produksi baik dalam lingkup domestik maupun internasional.

Keyakinan ini nampaknya sulit untuk diharapkan ketika asumsi-asumsi lainnya juga tidak dipenuhi terutama asumsi pasar persaingan sempurna sehingga memunculkan pesimisme terhadap perdagangan dalam menciptakan distribusi pendapatan, bahkan karena pasar yang dikuasai oleh negara-negara maju menyebabkan justru perdagangan cenderung akan semakin memperkuat ketimpangan pendapatan baik dalam lingkup domestik maupun lingkup internasional.

Kesimpulan : Antara Globalisasi dan Internasionalisasi

Pembahasan menyangkut perspektif alternatif perdagangan dan pembangunan menekankan pada teori perdagangan neoklasik yang menjadi landasan teori dalam perdagangan dan pembangunan. Berlakunya teori neoklasik itu sendiri dibatasi oleh asumsi-asumsi yang mendasarinya yang berbeda bahkan bertolak belakang dengan realitas yang ada dalam konstelasi perdagangan internasional sekarang. Disamping itu melihat karakteristik dan kenyataan yang dihadapi negara berkembang dalam persaingan dan kecenderungan dinamika perdagangan internasional yang tidak menguntungkan bagi negara berkembang, perlu alternatif teori yang lebih relevan dengan kondisi-kondisi saat ini terutama dalam kaitannya dengan perdagangan yang diharapkan menjadi salah satu mesin pertumbuhan (*Trade as an Engine of Growth*).

Globalisasi yang ditandai semakin terbukanya arus perdagangan dan keuangan cenderung hanya menguntungkan negara maju yang sudah mapan dalam konstelasi persaingan global. Dalam persaingan global mereka terlebih dahulu melakukan "internasionalisasi" produk-produk dan sumber daya domestik mereka sehingga ketika masuk dalam persaingan global kondisi ini cenderung menyebabkan ketimpangan. Oleh karena itu yang perlu dilakukan oleh negara-negara berkembang adalah percepatan proses "internasionalisasi" produk-produk dan sumber daya mereka untuk mengejar ketertinggalan dan menyamakan kedudukan dalam persaingan global.

Teori neoklasik telah mengantarkan negara-negara maju sekarang ini melalui perdagangan bebas yang menghasilkan "internasionalisasi" produk dan sumber daya mereka. Namun teori neoklasik tidak lagi relevan untuk mengantarkan berlangsungnya proses "internasionalisasi" produk dan sumber daya negara berkembang dalam kondisi yang timpang sekarang ini. Globalisasi hanya akan menguntungkan semua negara jika semua negara dalam "*global village*" berangkat dengan kekuatan yang ada yang dimiliki oleh masing-masing negara melalui proses "internasionalisasi". Oleh karena itu teori neoklasik saja tidak lagi cukup bagi berlangsungnya perdagangan yang saling menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Bliss, Christopher. 1989. "*Trade and Development. Handbook of Development Economics*", Vol. II, Edited by Chenery & TN Srinivasan, Elsevier Science Publisher BV.
- Dollar, David & Aart Kraay. 2001. "*Trade, Growth, and Poverty*", Development Research Group, The World Bank, June 2001.
- Evans, David. 1989. "*Alternative Perspective on Trade and Development, Handbook of Development Economics*", Vol. II, Edited by Chenery & TN Srinivasan, Elsevier Science Publisher BV.
- Field, Appleyard. 1998. "*International Economics Trade Theory and Policy*", Third Edition, Mac Graw Hill.
- Field, Appleyard. 1998. "*International Economics*", Third Edition, Mc Graw Hill.
- Porter, Michael E. 1990 "*The Competitive Advantage of Nations*", The Free Press, New York.
- Rowthorn, Robert And Ramana Ramaswamy. 1999. "*Growth, Trade and Deindustrialization*", IMF Staff Papers, vol. 46, No. 1, March.
- Todaro, Michael P. 2000. "*Economic Development*", Addison-Wesley Longman, Seventh Edition.
- Yarbrough, Beth V. & Robert M. Yarbrough. 2000. "*The World Economy, Trade and Finance*", fifth edition, Harcourt & Company.